TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4299

GAYA DAKWAH HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DALAM MENYEBARKAN ISLAM KEPADA GENERASI Z

The Preaching Style of Husein Ja'far Al-Hadar in Spreading Islam to Generation Z

Muhammad Abdul Khafi[1], Muhammad Zaidan Kaisan[2], Raihanna Zahwa[3], Amanda Novia Anwar[4], Abdul Fadhil[5]
Universitas Negeri Jakarta
muhammad_1404622085@mhs.unj.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 7, 2024	Nov 23, 2024	Dec 3, 2024	Dec 8, 2024

Abstract

This research aims to analyze the style of Husein Ja'far Al-Hadar's da'wah in conveying the teachings of Islam to Generation Z. The research method used is qualitative with a literature study approach and netnography on digital platforms such as YouTube. The research findings show that Husein Ja'far succeeded in reaching Generation Z through an inclusive, relevant communication approach, and utilizing social media effectively. With a relaxed style, light-hearted narration, and a focus on contemporary issues, he is able to convey the message of Islam in a way that is easily accepted by the younger generation. The study also reveals challenges and opportunities in digital da'wah, such as the need for credible and innovative content in order to compete in the information age. The results of this study provide insight into the importance of adapting da'wah methods to meet the characteristics and needs of today's generation.

Keywords: Digital Da'wah, Generation Z, Social Media, Islamic Communication

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya dakwah Husein Ja'far Al-Hadar dalam menyampaikan ajaran Islam kepada Generasi Z. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan netnografi pada platform digital seperti YouTube. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Husein Ja'far berhasil menjangkau Generasi Z melalui pendekatan komunikasi yang inklusif, relevan, dan memanfaatkan media sosial secara efektif. Dengan gaya santai, narasi yang ringan, serta fokus pada isu-isu kontemporer, ia mampu menyampaikan pesan Islam dengan cara yang mudah diterima oleh generasi muda. Penelitian ini juga mengungkapkan tantangan dan peluang dalam dakwah digital, seperti perlunya konten yang kredibel dan inovatif agar dapat bersaing di era informasi. Hasil studi ini memberikan wawasan tentang pentingnya adaptasi metode dakwah untuk memenuhi karakteristik dan kebutuhan generasi masa kini.

Kata Kunci: Dakwah Digital, Generasi Z, Media Sosial, Komunikasi Islam

PENDAHULUAN

Dakwah memegang peranan penting dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Dalam era digital, dakwah harus mengikuti perkembangan zaman agar dapat menjangkau Generasi Z, yang memiliki karakteristik unik seperti keterhubungan digital, berpikir kritis, dan menyukai konten singkat namun bermakna. Husein Ja'far Al-Hadar sebagai tokoh dakwah sukses menarik perhatian Generasi Z melalui komunikasi yang khas. Dengan latar belakang sebagai ulama muda, Husein Ja'far menggabungkan pesan-pesan Islam dengan narasi yang ringan dan empatik yang terkait dengan isu-isu masa kini. Melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, ia menyampaikan nilai-nilai Islam dengan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak menghakimi, sehingga dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Metode dakwah ini memungkinkan generasi muda untuk memahami dan menerima ajaran agama dengan lebih baik.. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah yang kreatif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Generasi Z adalah yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga awal tahun 2010, generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital dan internet. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka di platform media sosial, yang telah menjadi saluran utama mereka untuk mendapatkan informasi dan berinteraksi dengan dunia luar..Generasi Z yang tumbuh pada masa teknologi dan informasi yang kian berkembang, memiliki akses yang luas terhadap teknologi dan informasi. Mereka terbiasa berinteraksi dengan internet dan media sosial, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, dakwah melalui media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap generasi ini. Tujuan dari

dakwah melalui media sosial adalah untuk menjembatani generasi ini dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Namun, dakwah melalui media sosial juga memiliki dampak positif dan negatif. Terkadang, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dapat bertentangan dengan ajaran agama yang sebenarnya, sehingga perlu hati-hati dalam memilih konten dakwah. Selain itu, latar belakang dan keahlian pendakwah juga perlu diperhatikan agar terhindar dari kesalahan yang tidak diinginkan. Dalam kesimpulannya, dakwah melalui media sosial merupakan cara yang efektif dalam menyebarkan ajaran agama kepada generasi Z, namun perlu dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana.

Husein Ja'far Al-Hadar Lahir di Bondowoso, Jawa Timur, pada 21 Juni 1988, Husein Ja'far merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai dai milenial yang mengusung pendekatan ramah dan inklusif. Husein Ja'far Al-Hadar adalah salah satu tokoh dakwah yang berhasil menarik perhatian Generasi Z melalui gaya komunikasinya yang khas. Dengan latar belakang sebagai ulama muda, Husein Ja'far memadukan pesan-pesan Islam dengan narasi ringan dan penuh empati yang relevan dengan isu-isu kekinian. Melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, ia menyampaikan nilai-nilai Islam dengan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak menghakimi, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Gaya dakwah Husein Ja'far Al-Hadar menjadi sorotan penting dalam konteks penyebaran agama Islam di era modern, khususnya di kalangan generasi muda. Dalam menghadapi tantangan zaman yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan media sosial, Husein Ja'far mampu menyesuaikan metode dakwahnya agar lebih relevan dan menarik bagi generasi Z yang sangat akrab dengan informasi digital.

Gaya dakwahnya ditandai dengan komunikasi yang santun dan tidak menggurui, serta penggunaan retorika yang efektif untuk menarik audiens muda. Ia sering memanfaatkan platform seperti YouTube dan Instagram untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang kreatif dan interaktif. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan nilai-nilai moral yang baik. Dalam setiap ceramahnya, Husein Ja'far mengedepankan prinsip bahwa dakwah harus disampaikan dengan cara yang baik dan indah, sehingga dapat diterima dengan baik oleh audiens.

Artikel ini bertujuan menganalisis lebih dalam mengenai gaya dakwah Husein Ja'far Al-Hadar dalam menyebarkan Islam kepada Generasi Z. Penelitian ini akan mengeksplorasi metode, strategi komunikasi, dan dampak dari pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Husein Ja'far

Al-Hadar kepada generasi muda Indonesia yang saat ini berada di tengah-tengah arus informasi yang begitu cepat dan beragam. Dengan memahami gaya dakwah beliau, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada generasi muda yang sedang mencari jati diri dalam kehidupan beragama.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka dan netnografi pada platform youtube. Studi pustaka (*library research*) merupakan kegiatan dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal, buku, artikel, serta karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik atau objek penelitian. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber lain yang dapat memperkaya dan mendukung dalam proses penulisan, seperti foto, gambar, atau dokumen elektronik (Sugiyono, 2016:291). Netnografi merupakan penerapan dari metode etnografi untuk mempelajari budaya atau perilaku yang berkembang dalam kehidupan dunia maya (digital; online) khususnya pada platform media sosial. Dalam konteks ini, budaya yang dimaksud merujuk pada sebuah pengetahuan individu yang diperoleh dan digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman mereka yang pada akhirnya menghasilkan perilaku sosial (Eriyanto, 2021; dalam Sasnur, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dakwah dalam Islam

Dakwah adalah upaya mengajak manusia kepada kebaikan dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan utama dakwah dalam Islam adalah menegakkan tauhid, yaitu pengakuan akan keesaan Allah. Dakwah tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan pengembangan potensi individu agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Dakwah dalam Islam melibatkan proses penyampaian ajakan kepada masyarakat untuk memeluk dan mengamalkan ajaran agama dengan penuh kesadaran. Dakwah juga berfungsi untuk membangkitkan kesadaran fitrah manusia terhadap agama dan mengajak mereka untuk mengikuti ajaran Islam dengan benar. Bagi umat Islam, dakwah merupakan proses fundamental untuk menyampaikan ajaran agama,

mengajak orang lain untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

Tujuan utama dakwah

a. Menyebarkan Ajaran Islam: Dakwah bertujuan untuk mengenalkan dan menyebarkan ajaran Islam kepada orang-orang, baik Muslim maupun non-Muslim, agar mereka memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama.

b. Memberikan Pengetahuan Agama: Dakwah berfungsi untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang akidah, ibadah, dan akhlak Islam, sehingga umat dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.

c. Menguatkan Keimanan: Salah satu tujuan dakwah adalah memperkuat iman umat Islam, mengingatkan mereka akan kewajiban dan tanggung jawab sebagai hamba Allah.

d. Membangun Masyarakat yang Baik: Dakwah bertujuan untuk membentuk masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis, berdasarkan prinsip-prinsip Islam, sehingga tercipta lingkungan yang positif dan damai.

e. Mendorong Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran: Dakwah juga bertujuan untuk mengajak orang kepada kebaikan dan mencegah perbuatan yang dilarang dalam Islam, sehingga masyarakat dapat terhindar dari hal-hal yang merugikan.

f. Mempererat Ukhuwah: Dakwah berperan dalam mempererat tali persaudaraan antar sesama umat Islam, menciptakan solidaritas dan saling membantu dalam ketaatan kepada Allah.

g. Menyiapkan Generasi yang Berakhlak: Dakwah ditujukan untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, sehingga mereka dapat menjadi teladan yang baik di masyarakat

Perkembangan dakwah dari cara tradisional hingga modern, termasuk dakwah digital.

Perkembangan dakwah dari tradisional ke modern, termasuk dakwah digital telah mengalami adaptasi terhadap kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Dakwah

tradisional dilakukan melalui metode tatap muka seperti pengajian, ceramah, dan majelis taklim. Namun, dengan munculnya teknologi, dakwah modern menggunakan platform digital seperti media sosial (Instagram, TikTok, YouTube) untuk menyebarkan pesan-pesan Islam kepada Generasi Z yang lebih akrab dengan teknologi. Selain itu, dakwah modern juga menggunakan konten interaktif seperti video pendek, infografis, dan siaran langsung untuk menarik audiens muda agar mereka mudah memahami pesan-pesan dakwah. Kolaborasi dengan influencer Muslim juga menjadi salah satu cara dakwah modern untuk memperluas jangkauan dan menjangkau audiens yang lebih luas. Penting bagi dakwah modern untuk disajikan dengan cara yang otentik dan relevan mengingat Generasi Z cenderung lebih kritis dan selektif dalam menerima informasi.

Dengan munculnya era digital, dakwah kini telah memasuki dimensi baru. Media sosial, platform video, dan aplikasi mobile menjadi sarana yang digunakan oleh para dai untuk menyebarkan pesan-pesan Islam. Dakwah digital memungkinkan pesan-pesan tersebut menjangkau khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Melalui konten yang menarik dan kreatif, dakwah digital tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Dakwah digital adalah penyebaran ajaran dan nilai-nilai Islam melalui platform digital seperti media sosial, blog, situs web, dan aplikasi mobile. Di era globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi, dakwah digital menjadi metode yang efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, terutama generasi muda.

Karakteristik Dakwah Digital

a. Aksesibilitas: Dakwah digital memungkinkan umat Islam untuk mengakses informasi keagamaan kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman agama di antara orang-orang yang sibuk atau tidak memiliki akses langsung ke kegiatan dakwah tradisional.
b. Interaktivitas: Platform digital memungkinkan interaksi dua arah antara da'i dan audiens. Pengguna dapat memberikan umpan balik, mengajukan pertanyaan, atau mendiskusikan materi yang disajikan, menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis.

c. Kreativitas dalam Penyampaian: Dakwah digital sering kali menggunakan berbagai format konten, seperti video pendek, podcast, infografis, dan artikel blog. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian audiens dengan cara yang lebih menarik dan relevan.

Tantangan dalam Dakwah Digital

a. Kebisingan Informasi: Banyaknya konten di media sosial dapat menenggelamkan pesan dakwah. Oleh karena itu, penting untuk membuat konten yang menarik dan menonjol.

b. Skeptisisme: Generasi Z seringkali skeptis terhadap informasi yang mereka terima. Dakwah perlu disajikan dengan bukti yang kuat dan jelas untuk membangun kepercayaan.

c. Perubahan Algoritma Media Sosial: Platform sering kali mengubah algoritmanya, sehingga jangkauan konten dapat terpengaruh. Beradaptasi dengan perubahan ini sangat penting.

Peluang dalam Dakwah Digital

a. Konektivitas Global: Media sosial memungkinkan dakwah menjangkau audiens global dengan cepat. Hal ini membuka peluang untuk membagikan pesan Islam ke berbagai latar belakang budaya yang berbeda.

b. Format Konten Kreatif: Dengan menggunakan video pendek atau konten interaktif, dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik bagi Generasi Z.

c. Dialog Langsung: Media sosial menyediakan ruang interaksi dua arah antara da'i dan audiens. Hal ini memungkinkan terjadinya diskusi yang lebih mendalam mengenai isu-isu kontemporer dalam konteks keagamaan.

2. Karakteristik Gen Z

Generasi Z, yang seringkali disingkat sebagai Gen Z, merupakan sebuah generasi yang merujuk pada individu yang lahir pada tahun 1997 sampai dengan 2012, yaitu

adalah kelompok usia yang tumbuh di zaman modern, dimana teknologi dan informasi berkembang dengan pesat. Gen Z adalah generasi penerus dari Generasi Y atau seringkali disebut sebagai generasi millennials. Gen Z sangat berbeda dari generasi sebelumnya, karena Gen Z telah terbiasa dengan segala bentuk kemajuan teknologi, mulai dari internet hingga media sosial. Generasi Z ini juga memiliki perbedaan kepribadian jika dibandingkan dengan generasi millenial, generasi z dianggap mahir dan sangat menguasai teknologi, mereka dapat mengakses berbagai informasi melalui sarana digital atau aplikasi untuk kepentingan kehidupan sehari-harinya. Bahkan, dalam konteks bersosialisasi pun dapat dilakukan oleh mereka melalui internet (Adityara & Rakhman, 2019).

Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, karakteristik Gen Z sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital yang serba mudah dan cepat, hal ini mempengaruhi cara mereka dalam berkomunikasi, menerima informasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Berikut merupakan karakteristik yang terdapat pada generasi z (Putri dkk, 2024):

Cerdas dalam Teknologi

Sejak usia dini, generasi z sudah terbiasa dengan dunia teknologi digital yang berkembang sangat pesat. Sebagai "*digital native*", mereka sepenuhnya mampu menggunakan berbagai perangkat dan aplikasi teknologi baik untuk keperluan pribadi maupun profesional. Bagi mereka, teknologi tidak hanya menjadi alat untuk berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk belajar secara mandiri, mengembangkan keterampilan, dan bahkan menciptakan konten. Berkat keterampilan ini, mereka sangat mudah beradaptasi dengan inovasi teknologi dan memiliki potensi besar dalam menggunakan teknologi untuk tujuan yang berbeda. Disisi lain, mereka juga memiliki sikap keterbukaan terhadap berbagai inovasi baru yang dapat mempermudah kehidupan mereka, baik itu dalam hal pendidikan, agama, pekerjaan, maupun hiburan.

Kreativitas dan Inovasi yang Tinggi

Generasi Z memiliki jiwa yang kreatif, inovatif, dan kuat, mereka selalu mencari cara baru yang efektif untuk mengatasi masalah atau tantangan yang sedang mereka hadapi. Platform digital seperti media sosial dan aplikasi kreatif memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Mereka juga tidak takut untuk mencoba hal-hal baru dan sering kali menemukan cara-cara unik untuk menyelesaikan masalah. Kecenderungan ini membuat Generasi Z lebih terbuka terhadap perubahan dan siap menghadapi tantangan baru dengan ide-ide baru.

Pemikiran Kritis dan Logis

Gen Z adalah generasi pemikir kritis yang berkembang dengan arus informasi yang sangat luas dan tersedia. Mereka tumbuh dalam lingkungan di mana informasi mengalir dari berbagai sumber, termasuk media sosial, berita online, dan platform berbagi video, sehingga mereka harus mampu menyaring dan memilih mana yang sesuai, relevan, dan kredibel. Gen Z tidak mudah menerima begitu saja informasi yang mereka temui, dan mereka cenderung menganalisis, mengevaluasi, dan mencari elemen-elemen yang mendasari suatu topik. Keterampilan ini sangat penting di era di mana informasi yang salah dan berita palsu sering tersebar di internet. Gen Z mampu berpikir logis, menganalisis berbagai sudut pandang, dan membuat keputusan berdasarkan data dan bukti. Mereka tidak takut untuk mempertanyakan otoritas atau pemikiran konvensional jika mereka pikir ada cara yang lebih baik. Kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan logis memungkinkan mereka untuk menghindari bias dan membuat keputusan yang lebih rasional dan terinformasi.

Mandiri dan Percaya Diri

Generasi Z sangat terbiasa dengan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Misalnya, dalam hal pendidikan, mereka sering belajar secara mandiri melalui penggunaan sumber daya online, tidak lagi hanya mengandalkan metode pengajaran tradisional, tetapi juga mengeksplorasi materi pendidikan melalui video, artikel, dan forum diskusi online. Kemandirian ini juga tercermin dalam cara mereka menjalankan bisnis dan proyek pribadi mereka. Mereka lebih suka bekerja sendiri

atau dengan sedikit bantuan dari orang lain karena mereka merasa lebih nyaman dan efisien bekerja dengan kecepatan mereka sendiri. Generasi Z juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi, percaya pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah, mencoba hal-hal baru, dan mengambil resiko. Kepercayaan diri ini didorong oleh fakta bahwa mereka memiliki akses ke berbagai alat yang memungkinkan mereka untuk belajar dan tumbuh tanpa hambatan yang berarti. Mereka juga lebih tangguh ketika dihadapkan pada tantangan karena mereka percaya bahwa mereka dapat mengatasi kegagalan dan terus maju.

Kolaboratif dan Komunikatif

Generasi Z memang memiliki kemandirian yang kuat, namun mereka juga sangat menghargai kolaborasi dan kerja sama dalam berbagai situasi. Mereka tahu bahwa bekerja dalam tim yang solid dapat memberikan hasil yang lebih baik dan oleh karena itu sangat terbuka untuk bekerja sama dengan orang lain. Mereka menggunakan teknologi untuk memfasilitasi kolaborasi, baik di tempat kerja, dalam pendidikan, atau dalam proyek sosial. Berkat berkembangnya platform komunikasi seperti *Zoom, Slack, dan Google Drive*, mereka dapat dengan mudah bekerja sama meski berada di lokasi berbeda. Kemampuan bekerja dalam tim sangatlah penting, terutama di tempat kerja yang semakin mendorong fleksibilitas dan kerja jarak jauh. Selain itu, Generasi Z memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik, baik lisan maupun tulisan. Mereka terbiasa berkomunikasi melalui berbagai platform digital, mulai dari email, pesan instan, hingga media sosial. Gen Z juga menghargai transparansi dan efisiensi dalam komunikasi dan lebih suka berbicara secara langsung dan jujur. Generasi Z juga menghargai keberagaman dan inklusi, yang tercermin dari cara mereka berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang berbeda, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih terbuka dan saling menghormati.

Dari keseluruhan karakteristik di atas, Generasi Z adalah kelompok usia yang sejak lahir sangat dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Karena keadaan dan lingkungan, mereka telah membentuk karakteristik yang khas, baik itu kreativitas yang tinggi, pola berpikir yang kritis dan logis, serta kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif untuk kehidupan mereka. Kemandirian dan rasa percaya diri yang dimiliki oleh mereka memungkinkan mereka menjadi

generasi yang adaptif dan siap untuk mengatasi berbagai tantangan. Selain itu, dibalik kemandirian mereka, mereka juga tetap menghargai pentingnya komunikasi dan kolaborasi (kerja sama) dalam mencapai tujuan bersama. Dengan keseluruhan potensi yang dimiliki oleh Gen Z, mereka tidak hanya menjadi penerus generasi sebelumnya saja, namun juga menjadi pemimpin perubahan dalam dunia yang terus berkembang, terutama dalam hal teknologinya. Pemahaman mendalam tentang karakteristik Generasi Z sangat penting dalam mengoptimalkan kontribusi dan keikutsertaan mereka dalam berbagai bidang, baik itu dalam dunia pendidikan, pekerjaan, keagamaan, maupun masyarakat.

3. Media Sosial sebagai Platform Dakwah

Media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan generasi saat ini, terutama Gen Z. Dengan kemampuan untuk berbagi informasi secara instan, media sosial menawarkan potensi besar sebagai platform dakwah yang efektif. Namun, seperti pedang bermata dua, pengaruhnya terhadap penyebaran informasi keagamaan memiliki sisi positif dan negatif. Media sosial memainkan peran penting sebagai platform dakwah di kalangan Generasi Z. Meskipun menawarkan banyak peluang untuk memperluas pengetahuan agama dan membangun komunitas, tantangan terkait akurasi informasi dan pengaruh negatif juga perlu diatasi. Oleh karena itu, penting bagi Gen Z untuk dilengkapi dengan keterampilan kritis dalam menyaring informasi dan bimbingan dari orang dewasa atau sumber terpercaya agar pemahaman mereka tentang agama tetap kuat dan akurat.

Peran Media Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari Gen Z

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari Gen Z, yang menghabiskan waktu signifikan berinteraksi dan mengakses informasi melalui platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai:

a. Sarana Komunikasi: Memungkinkan Generasi Z untuk terhubung dengan teman, keluarga, dan komunitas secara real-time.

b. Sumber Informasi: Menjadi tempat utama untuk mendapatkan berita dan

informasi, termasuk konten keagamaan. Dengan hanya beberapa klik, mereka dapat mengakses berbagai perspektif tentang ajaran Islam.

c. Platform Ekspresi Diri: Generasi Z menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan isu-isu yang mereka anggap penting.

Pengaruh Media Sosial terhadap Penyebaran Informasi Keagamaan

Media sosial telah mengubah cara informasi keagamaan disebarluaskan dan diterima. Beberapa pengaruhnya termasuk:

a. Akses Luas: Remaja dapat menemukan berbagai konten tentang Islam, mulai dari video ceramah hingga meme yang berkaitan dengan ajaran agama. Ini memberi mereka kesempatan untuk memperluas wawasan keagamaan mereka.

b. Penyebaran Konten Positif dan Negatif: Meskipun ada banyak konten yang edukatif dan bermanfaat, ada juga informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Remaja sering kesulitan membedakan antara informasi yang valid dan tidak valid.

c. Peran Influencer: Banyak influencer di media sosial memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman agama di kalangan remaja. Jika seorang influencer menyampaikan pesan positif tentang Islam, hal itu dapat memperkuat pemahaman mereka tentang agama tersebut; sebaliknya, informasi yang salah dapat menyebabkan kebingungan.

Dampak Positif dan Negatif Media Sosial terhadap Pemahaman Agama

Dampak Positif

a. Peningkatan Pengetahuan Agama: Media sosial menyediakan platform untuk berbagi konten edukatif tentang Islam, seperti ceramah dan tulisan yang mendukung nilai-nilai moral Islam.

b. Komunitas Virtual: Remaja dapat terhubung dengan komunitas Muslim yang positif di media sosial, memperkuat identitas keagamaan mereka dan

mendapatkan dukungan dari teman sebaya.

c. Interaksi yang Mendorong Diskusi: Media sosial sering kali berfungsi sebagai ruang untuk membahas isu-isu keagamaan, memungkinkan remaja untuk terpapar pada berbagai perspektif tentang ajaran Islam.

Dampak Negatif

a. Informasi Tidak Akurat: Banyak konten di media sosial tidak didasarkan pada sumber yang solid, yang dapat menyesatkan pemahaman remaja tentang agama.

b. Kebingungan Informasi: Paparan berbagai sudut pandang tanpa panduan dapat menyebabkan kebingungan dalam memahami ajaran agama.

c. Pengaruh Negatif dari Konten Radikal: Beberapa kelompok menggunakan media sosial untuk menyebarkan ide-ide radikal atau fanatik, yang dapat mempengaruhi pemikiran remaja.

4. Husein Ja'far Al-Hadar: Profil dan Pendekatan Dakwah

Profil Habib Husein Ja'far Al-Hadar

Habib Ja'far yang bernama lengkap Husein Ja'far Al Hadar, lahir di Jawa Timur tepatnya di Bondowoso, pada 21 Juni 1988 (Sukmawati, 2022). Beliau merupakan anak keempat dari lima bersaudara dalam keluarganya yang memiliki garis keturunan Nabi Muhammad SAW generasi ke-38. Pernyataan tersebut terutama didukung oleh legitimasi Maktab Daimi, bagian dari Robithah Alawiyah yang bertugas mencatat dan mengatur silsilah keturunan Nabi di Indonesia (Calesta, 2022). Ayah Habib Ja'far Al-Hadar merupakan sosok yang mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian dan cara berpikir Habib Ja'far, khususnya mengenai nilai-nilai Islam rasional dan toleransi (Burhan, 2022; Sukmawati, 2022).

Habib Jaafar mengenyam pendidikan dasar Islam di Pondok Pesantren YAPI Bangil, Kabupaten Pasuruan. Sekolah tersebut mengajarkan berbagai aliran pemikiran Islam, termasuk Sunni dan Syiah (Isya, 2018). Beliau kemudian kuliah di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, di mana beliau memperoleh gelar Sarjana Filsafat

Islam (S.Fil.I) pada tahun 2011 dan menyelesaikan gelar Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2020.

Penampilannya sangat sederhana, seringkali mengenakan baju koko sederhana atau terkadang hanya kaos oblong, topi putih, dan celana jeans (Assalimi, 2020). Gaya ini mencerminkan pendekatannya yang santai dan membumi dalam berdakwah. Gayanya yang berbeda dengan gambaran umum "Habib" ditonjolkan, hingga ia diberi julukan "Habib Nyentrik" (Burhan, 2022). Dikenal juga sebagai "Habib Industri", karena tidak mengandalkan donasi, melainkan memanfaatkan berbagai platform digital dalam menjalankan aktivitas dakwah, dan mendukung keberlangsungan aktivitas dakwah melalui kemitraan dengan industri.

Pendekatan Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar

a. Memanfaatkan media sosial

   Habib Jaafar memanfaatkan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menjangkau generasi muda khususnya Gen Z. Melalui saluran seperti 'Jeda Nulis' dan kolaborasi dengan berbagai selebriti, beliau menyampaikan pesan Islam dengan gaya santai, empati, dan tidak menghakimi. Kontennya mencakup wacana keagamaan yang ringan, humor, dan elemen yang menggabungkan tren media sosial untuk menarik audiens yang lebih muda. Beliau meyakini dakwah (dakwah Islam) tidak hanya dilakukan di mimbar masjid atau acara keagamaan saja (Assalimi faiz Arwi, 2023).

b. Pendekatan dakwah melalui cinta Islam

   Habib Ja'far menganjurkan konsep "Islam Cinta". Hal ini menekankan pada nilai-nilai kasih sayang, kebaikan, dan toleransi dalam transmisi ajaran Islam. Baginya, Islam hadir untuk membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, dan antar manusia. Konsep ini diajukan sebagai respons terhadap narasi kebencian yang sering terlihat, terutama di media sosial.

c. Berkolaborasi dengan komunitas dan influencer

   Demi menjangkau khalayak yang lebih luas, Habib Jaafar kerap berkolaborasi dengan selebriti seperti Coki Pardede, Tretan Muslim, dan Boris Bokir.

Melalui metode tersebut, ia mampu menyampaikan ajaran Islam dalam wadah non-tradisional seperti acara komedi dan podcast, tanpa menghilangkan esensi dakwah.

d. Gaya komunikasi inklusif dan non konfrontatif

Salah satu ciri dakwah Habib Ja'far adalah cara bicaranya yang santai dan lemah lembut serta cara penyampaian dakwahnya sambil tersenyum. Ia menghindari pendekatan yang kaku dan emosional, sehingga menciptakan suasana yang membuat penonton merasa nyaman. Gaya ini menjadikan pesannya lebih menarik bagi kaum muda yang cenderung mencari pendekatan keagamaan yang sesuai dengan gaya hidup mereka.

e. Kontekstualisasi Pesan Keagamaan

Dalam berbagai kesempatan, Habib Ja'far menegaskan bahwa agama harus dikomunikasikan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan audiensnya. Misalnya, corak busana dalam Islam tidak terbatas pada bentuk tertentu, melainkan mensyaratkan ketaatan pada dasar aurat (bagian tubuh yang harus ditutupi). Pendekatan ini menjadikan dakwahnya lebih inklusif dan relevan dengan Gen Z.

f. Perpaduan keilmuan dan budaya

Sebagai lulusan Filsafat Islam, Habib Ja'far memadukan kedalaman kajian Islam dengan budaya yang populer. Beliau telah menulis buku seperti "Tuhan Ada di Hatimu" yang menjelaskan Islam secara sederhana sehingga memudahkan pembaca dari berbagai latar belakang untuk memahaminya. Di satu sisi, ia aktif menyuarakan nilai-nilai toleransi dan nasionalisme melalui diskusi-diskusi pendidikan.

Habib Ja'far memposisikan dirinya sebagai jembatan penghubung kebutuhan generasi muda akan bimbingan keagamaan yang inklusif, fleksibel, dan berbasis cinta kasih. Pendekatannya yang modern dan adaptif menjadikannya salah satu aktivis dakwah yang paling relevan di era digital.

5. Gaya Dakwah Digital Husein Ja'far Al Hadar

Gaya dakwah digital Habib Husein Ja'far Al Hadar, memiliki beberapa ciri penting yang menjadikannya berguna dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, terutama jika menyasar generasi muda seperti Gen Z, tampil unik, relevan dan efektif. Berikut merupakan gaya dakwah digital yang digunakan oleh Habib Ja'far:

Personalisasi dan gaya unik

Habib Ja'far dikenal dengan gayanya yang santai, informal dan humoris yang membedakannya dari para pengkhotbah tradisional. Ia kerap tampil dengan busana kasual seperti T-shirt, jeans, dan peci putih. Citra tersebut membuatnya semakin dekat dengan penonton, khususnya generasi muda atau gen Z, tanpa ada rasa jarak.

Menggunakan media digital

Habib Ja'far aktif menggunakan berbagai platform digital, seperti YouTube (akun Jeda Nulis), Instagram dan Twitter. Beliau mengikuti tren media sosial untuk menarik perhatian audiens, seperti menggunakan format video pendek di TikTok atau mengadopsi gaya diskusi santai di podcast. Hal ini menunjukkan kemampuannya untuk memahami budaya digital Generasi Z. Ia tahu bahwa generasi muda lebih sering menggunakan alat elektronik seperti handphone, laptop dan sebagainya untuk mengakses konten melalui media sosial dibandingkan mengikutinya secara nyata. Channel YouTube-nya yaitu Jeda Nulis, telah memposting ratusan video yang mengeksplorasi permasalahan dengan cara yang lugas dan mudah dipahami. Video-video ini biasanya diawali dengan diskusi atau menjawab pertanyaan penonton terkait agama dan kehidupan sehari-hari.

Konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari

Pesan keagamaan yang biasa disampaikan Habib Ja'far mencakup tiga aspek yaitu iman (Akidah), ajaran (Syariah), dan akhlak (Akhlak). Seperti:

- Iman, beliau menggunakan pendekatan yang logis dan rasional untuk mendiskusikan keyakinan akan mukjizat dan kebesaran Tuhan.

- Syariah, beliau menjelaskan pentingnya kewajiban agama seperti shalat dan memakai jilbab.
- Akhlak, beliau mengajarkan nilai-nilai seperti menghargai orang lain dan sopan santun ketika mendengarkan Al-Qur'an, dan prinsip Islam cinta.
-

Dalam video dan interaksinya, beliau kerap menggunakan humor yang sesuai dengan selera anak muda, menyampaikan informasi yang menghibur dan mudah diterima.

Berinteraksi dengan Audiens

Beliau menggunakan metode diskusi terbuka yang mengundang audiens untuk berpikir kritis dan bertanya. Beliau kerap menjawab pertanyaan-pertanyaan para penonton, khususnya pertanyaan keagamaan terkait kehidupan sehari-hari. Pendekatannya, yang bukan bersifat khotbah atau menggurui, melainkan bersifat toleran dan rasional sering kali dibumbui humor sehingga diterima oleh berbagai kelompok terutama gen Z atau para pemuda, termasuk mereka yang skeptis atau yang tidak terbiasa dengan agama sehingga merasa nyaman dan tidak terintimidasi.

Berkolaborasi dengan figur publik

Beliau aktif berkolaborasi dengan figur publik atau tokoh masyarakat dan kreator di platform lain, seperti Coki Pardede, Tretan Muslim, dan Boris Bokir. Seringkali dalam bentuk diskusi ringan namun penuh wawasan yang menarik perhatian target audiensnya – generasi muda. Kolaborasi ini juga dapat memperluas jangkauan dakwahnya termasuk mereka yang mungkin belum familiar dengan ajaran Islam

Menyesuaikan gaya dengan audiens

Beliau menyesuaikan gaya bahasa dan ekspresinya dengan kebutuhan dan kesukaan generasi mudanya, dengan fokus menyampaikan agama dengan cara yang sederhana namun mendalam. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai "pendakwah Gen Z" karena kemampuannya menjangkau generasi muda secara efektif. Secara keseluruhan, gaya misionaris digital Habib Husein Ja'far Al Hadar memadukan tradisi dengan inovasi.

Beliau mengikuti tren perkembangan teknologi dan menyebarkan ajaran Islam secara inklusif, modern dan relevan dengan kehidupan generasi muda masa kini.

6. **Penerimaan Gen Z terhadap Dakwah Husein Ja'far Al-Hadar**

Husein Ja'far Al-Hadar atau yang akrab dengan sebutan Habib Ja'far, memiliki pendekatan dan cara dakwah yang sangat menarik bagi Gen Z, beliau memanfaatkan platform digital seperti podcast, video, sampai media sosial. Hal ini tentunya menarik bagi Gen Z, mengingat Gen Z merupakan generasi yang sangat bergantung pada platform digital membuat mereka mudah menerima pendekatan dakwah beliau. Selain pemanfaatan platform digital, Habib Ja'far memiliki karakteristik tersendiri dalam menyampaikan dakwah, beliau menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan gaya dan bahasa yang ringan, modern, kekinian, dan mudah dipahami oleh kalangan muda. Pendekatan dakwahnya tidak hanya fokus pada satu metode yang kaku dan monoton, melainkan penyampaiannya dilakukan secara interaktif dengan memadukan antara ilmu agama dan isu-isu kontemporer, yang mana hal ini telah menarik perhatian dari kalangan muda.

Dakwah Husein Ja'far Al-Hadar mendapatkan respon dan penerimaan sangat positif dari generasi z, mengingat metode dan pendekatan yang digunakan sangat relevan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Dengan metode dakwah yang memanfaatkan teknologi, membuat Gen Z yang notabenenya merupakan generasi yang tumbuh dalam era digital menjadi lebih terbuka terhadap metode dakwah yang digunakan oleh Habib Ja'far ini. Terlebih saat ini platform media sosial banyak digunakan oleh Gen Z seperti tiktok, youtube, instagram, dan lainnya, berhasil dikuasai dan dimanfaatkan oleh Habib Ja'far dengan cara yang inovatif, beliau membuat konten-konten yang menarik dengan penyampaian pesan-pesan keagamaannya dengan bahasa yang santai, ringan, mudah dipahami, dan sesuai dengan masa sekarang. Cara dakwah yang dilakukan oleh Habib Ja'far merupakan cara dakwah yang cocok untuk kalangan muda, terutama generasi z. Dengan pendekatan interaktif yang digunakan melalui sesi tanya jawab pada saat live streaming, membuat Gen Z merasa dimudahkan dalam mencari tahu tentang agama, merasa dihargai, dan tidak merasa digurui oleh beliau.

Dalam penelitian Maharani & Nurfadilah (2023) menjelaskan bahwa penerimaan generasi z terhadap dakwah Habib Ja'far menunjukkan respon yang sangat positif. 83,5% dari mereka menyukai konten-konten dakwah yang disampaikan oleh Habib Ja'far baik itu dari platform youtube, tiktok, instagram, maupun twitter. Dalam hal ini menunjukkan bahwa penyebaran dakwah melalui media digital terutama melalui media sosial sangat diterima oleh generasi z. Selain itu, mereka menganggap bahwa konten-konten tersebut sangat mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka, 79,5% dari responden penelitian mereka menyatakan bahwa Habib Ja'far berhasil menyampaikan materi dakwah yang dianggap berat menjadi ringan dan mudah dipahami. Secara keseluruhan, konten dakwah yang disampaikan oleh Habib Ja'far dalam platform digital diterima dengan baik oleh generasi z, baik itu dari segi gaya komunikasi penyampaian, kualitas isi, serta relevansinya dengan kehidupan yang mereka jalani. konten dakwah beliau merupakan salah satu konten dakwah yang berhasil menarik minat generasi muda khususnya generasi z untuk mendengarkan dakwah dan mencari informasi lebih lanjut tentang agama Islam atau aspek lain yang disampaikan oleh beliau, sebab konten dakwah beliau sangat menarik, mudah dipahami, dan *up-to-date*.

Dalam konteks ini, menganalisis konten dakwah Habib Ja'far dan respon audiens di dunia maya menjadi faktor penting dalam merefleksikan dampak positif dan penerimaan dakwah yang beliau hadirkan. Peneliti akan menganalisis konten Habib Ja'far dengan menganalisis video youtube dan mengevaluasi komentar audiens untuk mengetahui persepsi dan opini audiens terhadap konten dakwahnya. Analisis ini dilakukan dengan melihat beberapa video yang diposting di berbagai kanal youtube, diantaranya kanal youtube Deddy Corbuzier dan NOICE. Analisis komentar diambil dari video-video yang telah dianalisis dari kanal tersebut.

Tabel 1. Analisis Konten Youtube Habib Ja'far

No	Media	Konten	Pendekatan Konten
1	Kanal Youtube "Deddy Corbuzier"	Loe Liat Nih LOGIN‼ Ini Indonesia Bung‼ 6 Pemuka Agama Jadi Satu di LEBARAN‼	Dialog antaragama antara keenam pemuka agama yang ada di Indonesia
2	Kanal Youtube "NOICE"	Mongol Stres Diterima Sekte Setan, Syarat Harus Hujat Nabi | Berbeda Tapi Bersama Habib Jafar EP.13	Obrolan Habib Ja'far dengan Mongol mengenai sekte penyembah setan

Gambar 1. Konten Youtube di kanal Deddy Corbuzier

Pertama, dilakukan analisis konten pada kanal youtube Deddy Corbuzier" yang menampilkan Habib Ja'far dan Onadio Leonardo dengan keenam pemuka agama yang ada di indonesia. Dalam konten tersebut, keenam pemuka agama yaitu Muslim, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu dan Konghucu. Mereka mendiskusikan pentingnya toleransi dan pemahaman di antara agama yang berbeda. Mereka juga mendiskusikan pengalaman pribadi mereka dengan agama dan bagaimana mereka memahami dan menghargai keyakinan orang lain yang berbeda.

"*Habib. Saya sangat bangga dengan anda. Saya non muslim. Cara anda bertutur, bersikap dan penuh keceriaan. Membawa saya ke masa lalu seakan tergambarkan bagaimana Nabi Mohamad SAW Mengayomi umat-Nya. Sangat terasa sekali nyamannya. Anda benar - benar ada di garis keturunan beliau* 🙏 *Luar biasa.*"

Akun @GodNeverSleep-jd7km memberikan tanggapan yang penting mengenai penerimaan dakwah Habib Ja'far, yang mana tidak hanya umat muslim saja yang menerima dan menikmati konten dakwah beliau, namun non muslim juga turut menyaksikan dan menerima cara dakwah Habib Ja'far.

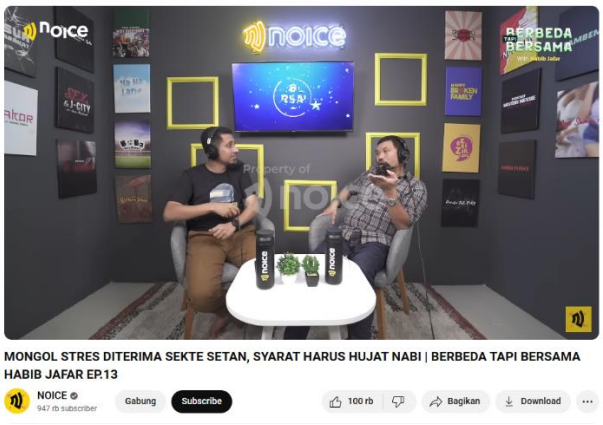

Gambar 2. Konten Youtube di kanal NOICE

Analisis konten selanjutnya dilakukan di kanal youtube "NOICE" yang menampilkan Habib Ja'far dan Mongol yang membahas tentang pengalaman saat Mongol stress ketika pernah menjadi anggota pemujaan setan. Dia menceritakan bagaimana dia masuk ke dalam sekte tersebut dan bagaimana dia akhirnya keluar. Dia juga berbicara tentang pentingnya agama dan bagaimana agama dapat membantu kita melawan kejahatan.

"*Suka banget denger habib jafar ngomong...penuh toleransi...klo ustad2 pemikirannya spt habib jafar,,akan byk nonis yg terpesona dgn ajaran islam, krn sesungguhnya islam sendiri baik.*"

"*gue suka banget sama content Habib Jafar, tidak merendahkan agama lain tapi lebih ke sharing mengajak kita berfikir mana yang baik mana yang tidak dari sharing dan learning tersebut. Keren banget Bib!!! emang beda dari yang lain, lebih menghargai sesama.*"

"*Aku Kristen tapi aku suka banget Habib Jafar Klok muncul Habib di Youtube mau chanel apa pun, wajib tonton..Suka nya karena Perspektif nya buat Agama2 lain itu adem banget.*"

Akun @renzhartono8319 @aderd6314 @bonardosianturi2442 juga memberikan tanggapan yang menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Habib Ja'far di dunia maya khususnya di kanal youtube diterima dengan sangat baik oleh audiens dari video dakwahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Habib Ja'far memiliki cara dakwah yang menarik sehingga dapat diterima dengan baik dan sangat sesuai dengan kalangan muda khususnya generasi Z.

Dapat disimpulkan bahwa gaya dakwah Habib Ja'far melalui media sosial mendapatkan respon dan penerimaan yang sangat positif dari khalayak ramai, bahkan tidak hanya oleh kalangan muslim, tetapi juga non muslim khususnya generasi z.

7. Kritik dan Tantangan dalam Dakwah Digital

Dakwah digital adalah salah satu bentuk transformasi komunikasi dakwah yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara luas. Namun, seiring dengan peluang yang ditawarkan, dakwah digital juga memunculkan

kritik dan tantangan yang kompleks, yang mencakup masalah konten, etika, serta teknis.

Salah satu kritik utama terhadap dakwah digital adalah terkait validitas konten yang disampaikan. Di media digital, siapa pun dapat membuat dan menyebarkan informasi dengan mudah. Namun, tidak semua informasi yang beredar memiliki dasar yang kuat dari Al-Qur'an dan Hadis. Sebagian pendakwah mungkin kurang memahami konteks syariat, sehingga menghasilkan konten yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Ketidakakuratan ini dapat membingungkan audiens, terutama mereka yang baru mengenal Islam, serta menciptakan kesalahpahaman di kalangan umat Islam sendiri. Misalnya, beberapa pendakwah menyampaikan materi dakwah dengan gaya hiperbolis atau provokatif untuk menarik perhatian, tetapi gaya ini sering kali mengorbankan substansi.

Pendekatan dakwah digital juga seringkali mengutamakan format yang cepat dan ringkas agar sesuai dengan karakteristik media sosial. Akibatnya, dakwah yang disampaikan menjadi dangkal, dengan kurangnya ruang untuk pembahasan mendalam tentang konteks atau penjelasan hukum Islam. Pemahaman agama menjadi terfragmentasi karena audiens tidak mendapatkan gambaran utuh tentang nilai-nilai Islam. Kondisi ini diperburuk oleh kecenderungan sebagian pendakwah untuk lebih mengejar popularitas atau branding pribadi di media sosial. Fokus ini menggeser tujuan dakwah yang seharusnya ikhlas sebagai bentuk ibadah kepada Allah menjadi sekadar alat untuk mendapatkan pengikut dan keuntungan materi.

Selain kritik, tantangan dalam dakwah digital juga signifikan. Salah satunya adalah persaingan dengan berbagai jenis konten non-religius di media sosial. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dipenuhi dengan konten hiburan yang sering kali lebih menarik bagi generasi muda. Situasi ini membuat pesan-pesan dakwah harus bersaing ketat untuk mendapatkan perhatian, dan tanpa inovasi dalam penyajian, pesan agama seringkali kalah saing.

Tantangan lain adalah terkait etika dalam berinteraksi di media digital. Ruang online sering kali digunakan untuk perdebatan yang tidak sehat atau penyebaran ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama. Misalnya, ada kecenderungan untuk saling menyerang atau merendahkan pandangan yang berbeda, bahkan di antara sesama umat Islam. Hal ini tidak hanya mencoreng citra Islam tetapi juga mengurangi

efektivitas pesan dakwah itu sendiri. Selain itu, penyebaran hoaks yang membawa nama agama juga menjadi ancaman serius. Banyak pengguna media sosial yang menyebarkan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya, yang pada akhirnya dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap dakwah digital.

Dakwah digital juga menghadapi hambatan teknis. Tidak semua pendakwah memiliki keterampilan teknologi yang cukup untuk memanfaatkan platform digital secara optimal. Hal ini mencakup kurangnya pemahaman tentang cara membuat konten yang menarik secara visual, menggunakan algoritma media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas, hingga mengelola kritik atau respons negatif di dunia maya. Keterbatasan ini membuat beberapa pendakwah kesulitan menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan media digital.

Untuk menghadapi kritik dan tantangan ini, dakwah digital membutuhkan pendekatan yang strategis dan terstruktur. Pertama, penting bagi para pendakwah untuk meningkatkan literasi digital mereka, termasuk memahami cara menggunakan teknologi dan media sosial secara efektif tanpa melupakan etika dan nilai-nilai Islam. Verifikasi konten juga menjadi kunci agar informasi yang disampaikan valid dan dapat dipercaya. Selain itu, kolaborasi antara pendakwah, ahli teknologi, dan komunitas dakwah menjadi langkah penting untuk menciptakan konten yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dengan upaya ini, dakwah digital dapat berkembang menjadi sarana yang inklusif dan efektif untuk menyampaikan ajaran Islam, menjawab tantangan zaman, dan tetap menjaga nilai-nilai syariat. Ini adalah bentuk adaptasi yang diperlukan agar pesan-pesan agama tidak hanya sampai tetapi juga diterima dengan baik oleh masyarakat modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya dakwah Husein Ja'far Al-Hadar berhasil menarik perhatian Generasi Z melalui pendekatan yang inovatif dan relevan. Pemanfaatan media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram memungkinkan dakwahnya menjangkau khalayak yang lebih luas dengan bahasa yang mudah dipahami. Gaya komunikasinya yang santai, humoris, dan penuh empati menjadi daya tarik utama yang membuat generasi muda merasa nyaman tanpa merasa dihakimi. Namun, dakwah digital juga menghadapi tantangan,

seperti penyebaran informasi yang tidak valid dan persaingan dengan konten non-religius. Oleh karena itu, pendekatan dakwah perlu terus beradaptasi dengan teknologi dan budaya digital, dengan tetap menjaga integritas dan kredibilitas pesan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi dakwah digital yang lebih terstruktur untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas penyampaian nilai-nilai Islam kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Adityara, S., & Rakhman, R. T. (2019, September). *Karakteristik generasi Z dalam perkembangan diri anak melalui visual*. In Seminar Nasional Seni dan Desain 2019 (pp. 401-406). State University of Surabaya.

Alboneh, A., Raehana, S., Hasriani, A., Setiawati, N., & Abu Baedah, S. (2024). *Pesan dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar di media sosial YouTube.* Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik, 1(4), 249-262.

Elvina, S. N., Saputra, R., & Fitri, W. (2022). *Strategi Dakwah Husein Ja'far al Hadar terhadap Generasi Z di Indonesia.* Al Imam: Jurnal Manajemen Dakwah, 5(2), 13-24.

Ibnu Kasir, & Awali, S. . (2024). *Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern.* Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta, 11(1), 59-68. https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842

Iwan, and Ariyanto. 2023. *"Dakwah Modern Pada Era Digital (Studi Kasus Youtube Pondok Pesantren Terpadu Al Multazam Kuningan Jawa Barat)"*. Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (1):327-36.https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.427.

Maharani, D. S., & Nurfadilah, A. A. (2023). *Komunikasi Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar terhadap Generasi-Z*. Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni, 1(4), 653-661.

Pikri, R. (2022). *Metode Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar di Channel Youtube Jeda Nulis* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Pratama, H.S., & Husen, F. (2024). *Habib Husein Ja'far dan Dakwah Online: Literasi Moderasi Beragama di Era Digital.* Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi.

Putri, R., Lestari, P. T., Anisa, D. S., Mustofa, R., & Maruti, E. S. (2024). *Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah.* Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, 5, 319-325.

Sasnur, N.H. (2023). *Studi Netnografi Konten Akun Tiktok Sebagai Media Informasi Kasus "Sambo"*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Sony Tian Dhora. (2023) *"Dakwah Islam di Era Digital: Budaya Baru "E-JIHAD" atau Latah Bersosial Media"* https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/download/1804/699

Thaib, Erwin Jusuf. (2019) *"Problems of Da'wah in Social Media in Gorontalo City Communities."* Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies 13.1: 37-53.

Wulansari, S. M. (2024). *Metode Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar di Aplikasi Tik-Tok* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)